

ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

Agi Ahmad Ginanjar
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Siliwangi
agiahmad@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia sekolah menengah pertama dan untuk sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis, teknik pengolahan data menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku ajar kelas VII sekolah menengah pertama yang terdiri dari 29 teks, 51% teks yang ada di dalam buku tersebut sudah sesuai, sedangkan 49% teks yang ada di dalam buku tersebut belum sesuai. Buku ajar kelas VIII dari jumlah 25 teks yang diukur keterbacaannya 40% sudah sesuai dan 60% masih belum sesuai. Buku ajar kelas IX dari 32 teks yang diukur keterbacaannya 31,25% sudah sesuai, sedangkan 68,75% belum sesuai. Buku ajar kelas X yang terdiri dari 22 teks yang diukur keterbacaannya 45,45% teks tersebut sudah sesuai untuk kelas X dan 54,55% dari jumlah teksnya belum sesuai. Buku ajar kelas XI yang terdiri dari 36 teks yang diukur tingkat keterbacaannya 38,89% dari jumlah keseluruhan teks sudah sesuai dan 61,11% belum sesuai untuk. Buku ajar kelas XII yang terdiri dari 34 buah teks yang diukur tingkat keterbacaannya 23,53% sudah sesuai dan 76,47% dari jumlah keseluruhan teks belum sesuai atau belum sesuai. Data tersebut menginformasikan bahwa keterbacaan buku ajar untuk setiap jenjang pendidikan masih banyak yang belum sesuai dengan tingkatannya.

Kata kunci: *Buku Ajar, Keterbacaan, Teks.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia unggul yang sesuai dengan harapan perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan seseorang dihadirkan dalam sebuah sistem yang menuntut seseorang untuk berkembang lebih baik. Tahap pencapaian perkembangan tersebut dilalui dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dunia pendidikan tidak terlepas dari beberapa aspek di antaranya guru, siswa, dan sarana belajar. Salah satu sarana belajar yang paling sentral adalah buku ajar yang dapat membantu pembelajaran lebih efektif.

Lubis (2014) menyatakan bahwa buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Mintowati (2003) menyatakan

bahwa buku ajar merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Buku ajar yang tersusun secara sistematis akan mempermudah peserta didik dalam materi sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Buku ajar yang dijadikan sebagai salah satu sarana belajar siswa sudah semestinya buku ajar tersebut berfungsi sebagaimana seharusnya. Buku ajar yang baik memiliki dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya isi, cara penyajian, dan keterbacaan buku tersebut. Supriadi (2000) mengemukakan bahwa penilaian buku ajar meliputi aspek isi mutu buku, kesesuaian dengan kurikulum, bahasa yang digunakan, penyajian, keterbacaan, grafika, dan keamanan buku. Selain itu, menurut BSNP, untuk mengevaluasi buku meliputi aspek

kesesuaian isi dengan kurikulum, penyajian materi, keterbacaan, dan grafika.

Penelitian ini difokuskan penilaian buku ajar berdasarkan aspek keterbacaannya. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran sesuai-tidaknya suatu bahan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 106). Lebih lanjut, Harjasujana dkk. (1999: 10) menyatakan bahwa keterbacaan diartikan 1) kemudahan tipografi atau tulisan tangan; 2) kemudahan membaca yang disebabkan oleh daya tarik bahan bacaan dan tingkat minat baca, atau; 3). Hal lain diungkapkan McLaughlin dalam Suherli dkk. (2006) bahwa keterbacaan berkaitan dengan pemahaman karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Lebih lanjut lagi Chall & Dale (1995) mengungkapkan bahwa keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal.

Keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan membaca berhubungan dengan bentuk tulisan, yakni tata huruf (tipografi) seperti besar huruf dan lebar spasi. Tipografi ini berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan). Kemenarikan hubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan. Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata atau kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf dapat dipahami atau tidak oleh pembaca.

Perhatian terhadap kesesuaian tingkat keterbacaan sebuah buku ajar dilatarbelakangi karena kemampuan

membaca seseorang berbeda yang dapat dipengaruhi oleh faktor usia pembaca, keadaan bahan bacaan, dan faktor sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan Rusyana (dalam Suherli, 2008) yang mengungkapkan bahwa keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Sehingga buku yang dijadikan bahan ajar sesuai dengan kondisi siswa.

Bertemali dengan hal di atas, perkembangan pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dilakukan perubahan Kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, meskipun dalam pelaksanaannya belum semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut karena sedang terus dilakukan penyempurnaan. Suroso (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kurikulum 2013 banyak menggunakan teks dan atau wacana. Teks digunakan dalam kaitannya dengan keterampilan menulis dan membaca. Wacana digunakan dalam kaitannya dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

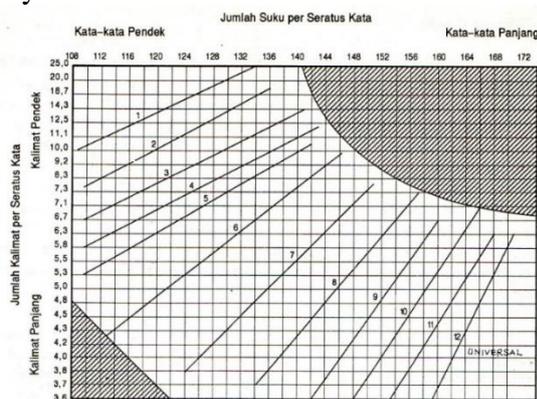
Bahkan dalam kurikulum 2013 buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah telah disediakan oleh pemerintah. Keberadaan buku ajar tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan analisis terhadap tingkat keterbacaannya. Karena berdasarkan informasi yang berkembang dari pelatihan-pelatihan implementasi kurikulum 2013, isi buku tersebut masih belum sesuai dengan kerangka kurikulum yang terdapat dalam peraturan pemerintah.

Sementara itu pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan berbasis teks. Febriani (2014) menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang menjadi paradigma pengembangan fungsi bahasa. Oleh karena, aspek keterbacaan suatu teks yang ada dalam buku ajar bahasa Indonesia

kurikulum 2013 harus sesuai tingkat keterbacaannya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan analisis tingkat keterbacaan buku ajar yang ada dalam kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis, melalui metode ini data dikumpulkan, dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku ajar kelas VII sebanyak satu buah, buku kelas VIII sebanyak satu buah, dan buku kelas IX sebanyak satu buah. Sedangkan buku untuk sekolah menengah atas, buku kelas X sebanyak satu buah, buku kelas XI sebanyak dua buah, dan buku kelas XII sebanyak tiga buah. Buku ajar yang diteliti merupakan buku ajar yang diterbitkan tahun 2014 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik fry.



Grafik Fry (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1996: 114)

HASIL DAN PEMBAHASAN

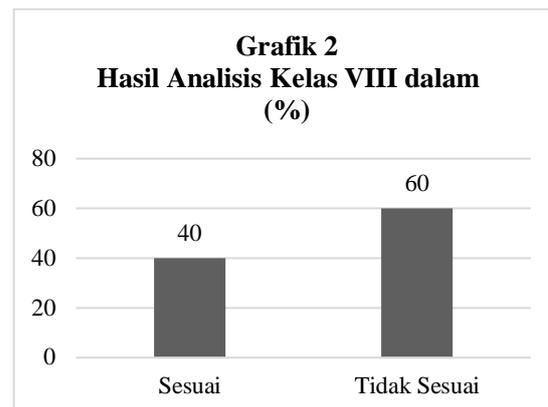
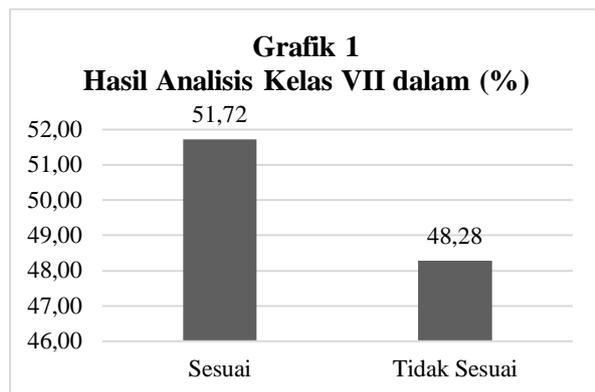
1. Hasil Penelitian

Dalam bagian ini peneliti paparkan hasil analisis buku ajar untuk sekolah dasar, buku ajar bahasa Indonesia untuk sekolah menengah peratma, dan buku ajar bahasa Indonesia untuk sekolah menengah atas.

Dalam proses analisis keterbacaan buku dari tiap tingkat tersebut digunakan formula keterbacaan grafik fry. Penghitungan dengan formula tersebut ditujukan untuk mengetahui tingkat kesulitan atau kemudahan sebuah buku sebagai bahan bacaan berdasarkan panjang pendek kalimat dan jumlah suku kata yang ada di dalam kalimat tersebut. Proses pengukuran tingkat keterbacaan buku ajar tersebut dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama mengukur tingkat keterbacaan buku sekolah dasar, tahap kedua mengukur tingkat keterbacaan buku sekolah menengah pertama, dan tahap ketiga mengukur tingkat keterbacaan buku sekolah menengah atas. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti uraikan hasil pengukuran pada tiap-tiap jenjang pendidikan.

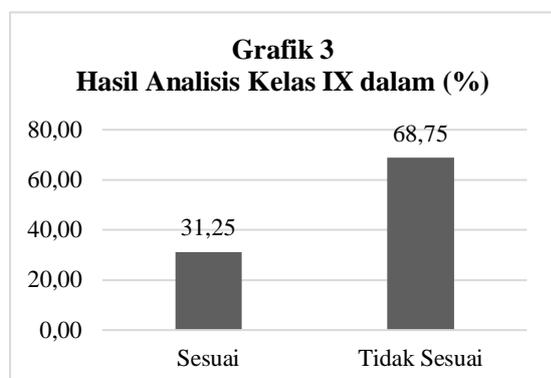
a. Keterbacaan Buku Ajar Kelas VII

Hasil analisis keterbacaan buku ajar kelas VII dengan menggunakan formula analisis grafik fry diperoleh data bahwa hasil pengukuran buku ajar kelas VII diperoleh hasil 15 teks sesuai atau cocok untuk kelas VII yang terdiri dari dua teks laporan hasil observasi, tiga teks deskripsi, dua teks eksplanasi dan tujuh teks cerita pendek. Sedangkan, 14 teks lainnya tidak cocok untuk kelas VII yang terdiri dari dua teks laporan hasil observasi, dua teks deskripsi, tiga teks eksposisi, empat teks eksplanasi, dan dua teks cerita pendek. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti visulisasikan persentase kesesuaian dan tidaknya dalam grafik 1 di bawah ini.



b. Keterbacaan Buku Ajar Kelas VIII

Hasil analisis keterbacaan buku ajar kelas VIII dengan menggunakan formula



analisis grafik fry diperoleh data bahwa hasil pengukuran buku ajar kelas VIII diperoleh hasil 10 teks sesuai atau cocok untuk kelas VIII yang terdiri dari dua teks biografi, tiga teks prosedur, satu teks diskusi dan tiga teks ulasan. Sedangkan, 15 teks lainnya tidak cocok untuk kelas VIII yang terdiri dari lima teks cerita fabel, tiga teks biografi, dua teks prosedur, lima teks diskusi, dan satu teks ulasan. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti visulisasikan persentase kesesuaian dan tidaknya dalam grafik 2 di bawah ini.

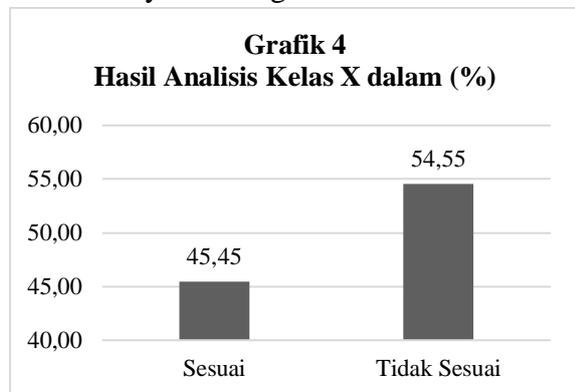
c. Keterbacaan Buku Ajar Kelas IX

Hasil analisis keterbacaan buku ajar kelas IX dengan menggunakan formula analisis grafik fry diperoleh data bahwa hasil pengukuran buku ajar kelas IX diperoleh hasil 10 teks sesuai atau cocok untuk kelas IX yang terdiri dari dua teks eksemplum, tiga teks tanggapan kritis, tiga teks tantangan, dua teks rekaman percobaan. Sedangkan 22 teks lainnya tidak cocok untuk kelas IX yang terdiri dari delapan teks eksemplum, tiga teks tanggapan kritis, empat teks tantangan, satu teks diskusi, satu teks eskposisi, dan lima teks rekaman percobaan. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti visulisasikan persentase kesesuaian dan tidaknya dalam grafik 3 di bawah ini.

d. Keterbacaan Buku Ajar Kelas X

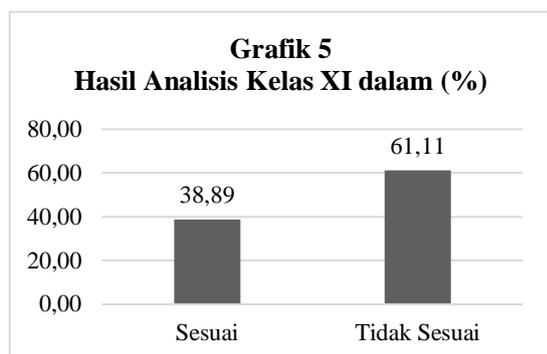
Hasil analisis keterbacaan buku ajar kelas X dengan menggunakan formula analisis grafik fry diperoleh data bahwa hasil pengukuran buku ajar kelas X diperoleh hasil 10 teks sesuai atau cocok untuk kelas X yang terdiri dari satu teks laporan hasil observasi, tiga teks prosedur kompleks, empat teks eksposisi, dan dua teks anekdot. Sedangkan 12 teks lainnya tidak cocok untuk kelas X yang terdiri dari enam teks laporan hasil observasi, dua teks

prosedur kompleks, dua teks eksposisi, dua teks anekdot. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti visulisasikan persentase kesesuaian dan tidaknya dalam grafik 4 di bawah ini.



e. Keterbacaan Buku Ajar Kelas XI

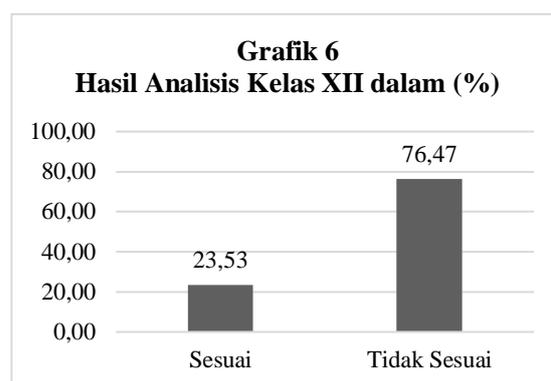
Hasil analisis keterbacaan buku ajar kelas XI dengan menggunakan formula analisis grafik fry diperoleh data bahwa hasil pengukuran buku ajar kelas XI diperoleh



hasil 14 teks sesuai atau cocok untuk kelas XI yang terdiri dari empat teks cerpen, dua teks cerita ulang biografi, empat teks eksplanasi, tiga teks ulasan, satu teks eksplanasi dua sisi, sedangkan 22 teks lainnya tidak cocok untuk kelas X yang terdiri dari dua teks cerita pendek, tiga teks cerita ulang biografi, empat teks eksplanasi, sembilan teks ulasan, dua teks ceirta ulang menjasi cerita pendek, dua tek eksplanasi dua sisi. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti visulisasikan persentase kesesuaian dan tidaknya dalam grafik 5 di bawah ini.

f. Keterbacaan Buku Ajar Kelas XII

Hasil analisis keterbacaan buku ajar kelas XII dengan menggunakan formula analisis grafik fry diperoleh data bahwa hasil pengukuran buku ajar kelas XII diperoleh hasil 8 teks sesuai untuk kelas XII yang terdiri dari dua teks cerita sejarah, satu teks opini/editorial, dua teks novel, tiga teks dalam genre makro. Sedangkan, 26 teks lainnya tidak cocok untuk kelas XII yang terdiri dari lima teks sejarah, sembilan teks berita, lima teks opini/editorial, dan tujuh teks dalam genre makro. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti visulisasikan persentase kesesuaian dan tidaknya dalam grafik 6 di bawah ini.



2. Pembahasan

Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa tingkat keterbacaan buku ajar untuk sekolah menengah pertama yang terdiri dari tiga buah buku ajar diperoleh hasil bahwa buku ajar kelas VII sekolah menengah pertama yang terdiri dari 29 teks, 51% teks yang ada di dalam buku tersebut sudah sesuai untuk kelas VII, sedangkan 49% teks yang ada di dalam buku tersebut belum sesuai untuk kelas VII. Pada buku ajar kelas VIII dari jumlah 25 teks yang di ukur keterbacaannya 40% sudah sesuai untuk kelas VIII, sedangkan 60% masih

belum sesuai untuk kelas VIII. Dalam buku ajar kelas IX dari 32 teks yang diukur keterbacaannya 31,25% sudah sesuai untuk kelas IX, sedangkan 68,75% belum sesuai untuk kelas IX. Jadi, keterbacaan teks yang ada dalam buku ajar sekolah menengah pertama masih banyak yang belum sesuai.

Begitu pula dengan buku ajar untuk sekolah menengah atas yang terdiri dari lima buah buku, satu buku untuk kelas X dan masing-masing dua buku untuk kelas XI dan XII. Dalam buku kelas X yang terdiri dari 22 teks yang diukur keterbacaannya 45,45% teks tersebut sudah sesuai untuk kelas X dan 54,55% dari jumlah teksnya belum sesuai untuk kelas X. Kemudian, dalam buku ajar kelas XI yang terdiri dari 36 teks yang diukur tingkat keterbacaannya 38,89% dari jumlah keseluruhan teks sudah sesuai untuk kelas XI dan 61,11% belum sesuai untuk kelas XI. Sedangkan, buku ajar kelas XII yang terdiri dari 34 buah teks yang diukur tingkat keterbacaannya 23,53% sudah sesuai atau cocok untuk kelas XII dan 76,47% dari jumlah keseluruhan teks belum sesuai atau belum cocok untuk kelas XII. Jadi, hasil analisis menunjukkan bahwa buku ajar bahasa Indonesia mengandung beberapa teks yang masih belum sesuai tingkat keterbacaannya.

Salah satu faktor penyebab ketidaksesuaian tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar tersebut karena kalimat yang terdapat dalam teks tersebut terlalu pendek atau terlalu panjang sehingga menyebabkan teks tersebut ditinjau dari penghitungan grafik fry sesuai untuk dua tingkat di atasnya atau dua tingkat di bawahnya. Sementara yang sesuai dengan satu tingkat di atasnya atau di bawahnya

masih peneliti hitung sebagai teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil olah data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keterbacaan buku ajar pada tiap jenjang pendidikan baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas khususnya buku bahasa Indonesia masih mengandung beberapa teks yang tingkat keterbacaannya tidak sesuai dengan masing-masing jenjang pendidikan.

2. Saran

Berdasarkan beberapa temuan dari penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran di antaranya.

- a. Guru bahasa Indonesia harus menghitung ulang keterbacaan teks yang dijadikan bahan ajar yang tersedia dalam buku ajar baik itu yang terbitkan oleh pemerintah ataupun swasta.
- b. Apabila menemukan teks yang tidak sesuai keterbacaannya maka gantilah dengan teks yang baru yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya.
- c. Pengukuran keterbacaan ini hanya ditinjau dari segi panjang pendeknya kalimat dan kata yang digunakan. Oleh karena itu, masih perlu pengkajian keterbacaan yang melibatkan makna sebuah kata atau kalimat yang ada dalam sebuah teks.
- d. Pengukuran ini hanya sebatas perkiraan dengan menggunakan formula grafik fry mengingat grafik fry ini pada dasarnya ditujukan untuk wacana berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Chall, J.S. & Dale, E. (1995). *Readability revisited: the new Dale-Chall readability formula*. Cambridge, Massachusetts: Brookline Books.

- Febriani, M. (2014). *Bangga Berbahasa Indonesia*. [Online] Tersedia: <http://banggaberbahasa.blogspot.com/2014/02/apa-kabar-bahasa-indonesia-di-kurikulum.html>. [10 April 2015].
- Harjasujana, A. S. dan Yeti M. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjasujana, A. S. dkk. 1999. *Membaca*. Jakarta: Karunika: UT.
- Lubis, S. (2004). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. e-USU Repository: Bandung.
- Mintowati. (2003). *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Depdikbud: Jakarta.
- Suherli. (2008). *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran*. [online] tersedia: <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2008/07/keterbacaan-buku-teks-pelajaran.html>. [Agustus, 2015].
- Supriadi, Dedi. (2000). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Adi Cita: Yogyakarta.
- Suroso, E. (2013). *Bahasa sebagai sarana berfikir dalam pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013*. [online] tersedia: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3360> [dikases pada April 2015]